

Berita ATARAN Makin Diminati, Jadi Solusi Masyarakat Yang ingin Mendapatkan Layanan Pertanahan Di Akhir Pekan

Beranda > Opini >

Gugurnya Mitos Loyalitas Di Menara Gading



Warta Kita

Desember 30, 2025

[HOME](#) [BERITA](#) [KIPRAH](#) [OPINI](#) [UNIK](#)[HOME](#) [Tentang](#) [Pedoman Media Siber](#)

Generasi pekerja hari ini menuntut ruang kerja yang tidak hanya produktif, tetapi juga adil dan manusiawi.

DESEMBER bagi banyak profesional muda di kota-kota besar bukan sekadar penanda tutup buku dan perayaan pergantian kalender. Di balik lampu-lampu gedung pencakar langit yang menaungi organisasi-organisasi elite, bulan ini kerap menjadi ruang sunyi untuk melakukan “audit batin” yaitu dengan menimbang ulang harga yang telah dibayar demi sebuah karier bergengsi.

Gelombang pengunduran diri di PwC Indonesia yang mencuat pada pertengahan Desember 2025 menandai momen penting dalam lanskap dunia kerja kita. Selama ini, firma jasa profesional kelas dunia dipersepsikan sebagai puncak meritokrasi, tempat berkumpulnya talenta unggul dengan jalur karier yang menjanjikan.

Namun percakapan yang mengemuka di media sosial justru memperlihatkan retakan serius dalam relasi antara prestise organisasi dan pengalaman kerja yang dijalani karyawannya. Ini bukan sekadar soal *turnover*, melainkan tentang runtuhnya mitos loyalitas tanpa syarat.

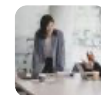
Ada alasan mengapa tekanan kerja ekstrem di organisasi elite kerap ditoleransi begitu lama. Banyak pekerja muda memaknai keberhasilan lolos seleksi ketat sebagai bukti nilai diri yang istimewa. Prestise menjadi identitas, bukan sekadar pekerjaan.

Dalam konteks Indonesia, identitas ini bahkan berkelindan dengan kebanggaan keluarga dan pengakuan sosial. Kelelahan kronis, jam kerja berlebihan, dan terkikisnya kesehatan mental sering kali dianggap sebagai “ujian mental” sebuah harga yang wajar untuk legitimasi karier.

BERITA TERBARU

**BERITA** Januari 4, 2026**Operasi Lilin Candi 2025 Di Polres Klate...****BERITA** Januari 4, 2026**Puncak Arus Balik Nataru, KAI Daop 6 Yog...****BERITA** Januari 4, 2026**Gelar Silaturahmi Akbar Anak Yatim Ke 5,...****BERITA** Januari 3, 2026**Satu Hari Jelang Akhir Angkutan Nataru, ...****BERITA** Januari 3, 2026**PELATARAN Makin Diminati, Jadi Solusi Ma...**

OPINI

**OPINI** Desember 30, 2025**Gugurnya Mitos Loyalitas Di Menara Gadin...****OPINI** Desember 27, 2025**Ketika Organisasi Gagal Belajar Dan Alam...****OPINI** Desember 27, 2025**Identitas Palsu Sebagai Simbol Sosial****OPINI** Desember 26, 2025

Namun, daya tahan ini kini mulai goyah. Di ruang publik, fenomena pengunduran diri kerap disederhanakan dengan satu penjelasan yang terdengar mudah yaitu generasi muda dianggap terlalu galau, rapuh, dan tidak sekuat generasi sebelumnya. Mereka dicap cepat lelah, kurang tahan banting, dan terlalu sibuk mengurus kesehatan mental.

Narasi ini terasa akrab dan nyaman, karena ia mengalihkan perhatian dari pertanyaan yang lebih sulit diajukan: “Apakah yang benar-benar melemah adalah daya juang generasi muda, atau justru daya tahan sistem kerja itu sendiri?”

Generasi sebelumnya tumbuh dalam konteks stabilitas yang relatif lebih jelas. Jalur karier lebih linear, batas antara kerja dan kehidupan pribadi lebih tegas, dan keberhasilan, meskipun sulit, masih dapat dibayangkan sebagai hasil ketekunan jangka panjang.

Sebaliknya, generasi hari ini memasuki dunia kerja yang jauh lebih cair dan tidak pasti. Kompetisi semakin sempit, tuntutan kerja merembes ke ruang privat, dan keamanan psikologis sering kali menjadi kemewahan.

Dalam konteks seperti itu, kegelisahan bukanlah tanda kelemahan personal, melainkan respons yang rasional. Apa yang kerap dilabeli sebagai “galau” sejatinya adalah kesadaran reflektif sebuah kemampuan untuk membaca batas diri, mempertanyakan makna kerja, dan menimbang ulang harga yang harus dibayar demi sebuah prestise. Jika generasi sebelumnya bertahan karena tidak banyak pilihan, generasi hari ini berani bertanya karena pilihan dan informasi tersedia secara terbuka.

Media sosial memainkan peran penting dalam pergeseran ini. Keluhan yang dulu mengendap di ruang-ruang privat kini menemukan panggung kolektif. Ketika satu suara anonim mendapat ribuan respons serupa, pengalaman individual berubah menjadi kesadaran struktural. Praktik kerja yang selama ini dianggap “normal” perlahan kehilangan legitimasi moralnya. Transparansi digital meruntuhkan tembok-tembok sunyi organisasi elite, membuat penderitaan yang sebelumnya tersembunyi menjadi sulit diabaikan.

Momentum akhir tahun mempertegas dinamika tersebut. Periode evaluasi target sering kali memperlihatkan jurang antara tuntutan kinerja dan batas kewajaran manusia. Ketika target menjadi agresif tanpa empati, persepsi keadilan organisasi pun runtuh. Pada titik ini, “neraca psikologis” karyawan lebih menentukan daripada bonus atau titel. Pengunduran diri massal menjadi bentuk penarikan diri yang paling tegas yaitu pernyataan diam bahwa kesehatan mental dan martabat tidak bisa ditukar dengan prestise di kartu nama.

Maka keputusan untuk mundur dari organisasi elite tidak bisa dibaca semata sebagai kegagalan daya juang, namun juga menandai pergeseran etika kerja. Loyalitas tidak lagi dipahami sebagai ketahanan tanpa syarat, melainkan sebagai relasi timbal balik yang mensyaratkan keadilan, penghargaan, dan kemanusiaan. Ketika relasi itu timpang, bertahan bukan lagi kebajikan, melainkan pembiaran.

Memasuki 2026, fenomena ini seharusnya menjadi refleksi bagi para pemimpin organisasi. Model kepemimpinan yang hanya mengandalkan nama besar dan insentif finansial kian kehilangan daya ikat. Generasi pekerja hari ini menuntut ruang kerja yang tidak hanya produktif, tetapi juga adil dan manusiawi.

Barangkali yang berubah bukanlah keberanian generasi muda untuk bekerja keras, melainkan keberanian mereka untuk berhenti memaklumi sesuatu yang tidak manusiawi. Tanpa perubahan mendasar, menara-menara gading yang selama ini diagungkan akan tetap berdiri megah, namun perlahan sunyi di dalam, ditinggalkan oleh talenta-talenta terbaik yang memilih waras ketimbang sekadar bergengsi.

Penulis: (*)
Editor: L. Sukamta

SEBARKAN



Pengaruh Penggunaan Bahasa Dalam Game On...



OPINI Desember 19, 2025

Mencintai Bahasa Indonesia Tak Cukup Di ...

KATEGORI

Berita (8,030)

Kiprah (624)

Opini (215)

Unik (21)

[Pos sebelumnya](#)

Keren! Jawa Tengah Capai 10 Kantor Pertanahan Zero Tunggalan, Kakanwil Akan Lakukan Monitoring Evaluasi

[Pos berikutnya](#)

Samakan Pemahaman, Kantah BPN Purworejo Adakan Rapat Bedah DIPA Tahun 2026

POS TERKAIT



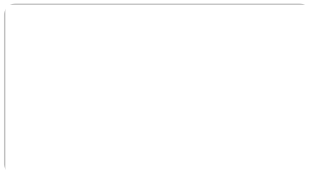
Ketika Organisasi Gagal Belajar Dan Alam Mengulang Pesannya



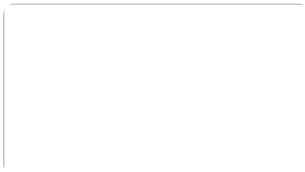
Identitas Palsu Sebagai Simbol Sosial



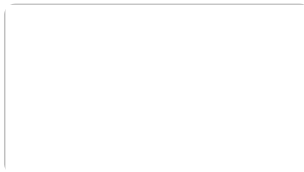
Pengaruh Penggunaan Bahasa Dalam Game Online



Mencintai Bahasa Indonesia Tak Cukup Di Bulan Oktober Saja



Melawan Stigma Warna Di Kampus



Mahasiswa Solo: Kopi, Obrolan, Dan Makna

Tinggalkan Balasan

Alamat email Anda tidak akan dipublikasikan. Ruas yang wajib ditandai *

[Kirim Komentar](#)

TENTANG

BERITA TERBARU



BERITA Januari 4, 2026
Operasi Lilin Candi 2025 Di Polres Klate...



BERITA Januari 4, 2026
Puncak Arus Balik Nataru, KAI Daop 6 Yog...



BERITA Januari 4, 2026
Gelar Silaturahmi Akbar Anak Yatim Ke 5,...